

**TRANSFER OF INDIGENOUS KNOWLEDGE :
PELESTARIAN PENGETAHUAN LOKAL PADA INSTITUSI LOKAL BUNDO
KANDUANG DI MINANGKABAU**

M. Fadli

Prodi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Imam Bonjol Padang
fadli.caniago@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze transfer of Indigenous knowledge activities undertaken by local institutions Bundo Kanduang in preserving indigenous knowledge 'Adaik Salingka Nagari'. This research background consistency Bundo Kanduang in sustaining the cultural values of the policy in the midst of the battle the wave of globalization and Westernization in Minangkabau community. This research use the paradigm of constructivism. The research method used is qualitative method with the case study approach is used to express the reality in the field. Research data collected through observation, interviews, and documentation study. The conclusions of this research are as follows: local knowledge transfer activities undertaken by Bundo Kanduang as individuals within the family nucleus (nuclear family), and the family house (complex family), as organizations in the public, and education institutions, sharing knowledge Adaik Salingka Nagari Bundo Kanduang in organizations is done, and the exchange of knowledge, done by exchanging experiences with other organizations that are similarly engaged in community empowerment.

Keywords: local institutions, Bundo Kanduang, transfer of knowledge, indigenous knowledge, and Minangkabau

Latar Belakang

Perubahan yang terus terjadi dalam masyarakat sosial telah diuraikan dalam buku *De Atjehers* tahun 1983 yang ditulis oleh Christiaan Snouck Hurgronje (1857-1936) dengan pernyataan “*Dat de adat met de gslachten wisselt en fitelijik geen ogenblik stil staat*” (Hurgronje dalam Kemal 2009, p.4). Sepengagal kalimat berbahasa Belanda tersebut memberikan pesan bahwa perubahan budaya akan terus terjadi dari generasi ke generasi. Budaya yang diwariskan pada saat ini, tentu telah mengalami berbagai perubahan dan pergeseran nilai dalam masyarakat.

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat tersebut tentu akan berpengaruh bagi pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*). Karena nilai-nilai budaya yang mengandung pengetahuan lokal juga merupakan warisan dari masyarakat terdahulu. Kekhawatiran akan hilangnya pengetahuan lokal yang terjadi dalam struktur sosial masyarakat di perkotaan pada saat ini cukup besar karena pengetahuan lokal masyarakat Minangkabau disebabkan pengetahuan lokal tersebut masih tersimpan dalam bentuk *tacit*

knowledge yang tersimpan pada memori pemilik pengetahuan. Sehingga jika pemilik pengetahuan meninggal, pindah atau keluar dari komunitas tersebut maka pengetahuan yang ia miliki juga akan hilang (*organizational memory loss*).

Bundo Kanduang di Minangkabau merupakan perempuan yang menjadi ujung tombak dalam pelestarian segala bentuk budaya dan adat di tengah masyarakat. Bundo Kanduang berhimpun dalam bentuk organisasi sebagai institusi lokal di Minangkabau. Posisi ini memberikan ruang gerak bagi *Bundo Kanduang* dalam mempertahankan nilai-nilai pengetahuan yang terkandung dalam kebudayaan Minangkabau dengan mentransfer pengetahuan-pengetahuan lokal tersebut kepada anak dalam keluarga, *kaum/suku* dan organisasi *Bundo Kanduang* itu sendiri. Selanjutnya berdasarkan Ketetapan III/Mubes VII BK /VI-2010 tentang Pengesahan Anggaran Dasar Organisasi Bundo Kanduang Sumatera Barat 2010 -2015. Dalam hal ini berarti, Bundo Kanduang memiliki dua peranan yang pertama sebagai tokoh dalam kaum, yang kedua organisasi perempuan di Minangkabau. Norma kehidupan yang berlaku di masyarakat merupakan salah satu bentuk pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*), yang terdapat pada masyarakat lokal. Pengetahuan lokal dalam bentuk norma kehidupan masyarakat merupakan bentuk aturan yang tidak tertulis, namun mengikat masyarakat setempat. Aturan kehidupan masyarakat tersebut tentu tersimpan dalam bentuk *tacit knowledge* pada tandon pengetahuan berbasis masyarakat (*people based knowledge repository*) yang menjunjung tinggi budaya tersebut. Proses pewarisan pengetahuan lokal bukanlah sebuah hal yang mudah layaknya pewarisan benda yang berwujud (*tangible heritage*). Hal ini berarti proses pewarisan pengetahuan lokal dalam bentuk tacit tidak ditransfer sepenuhnya atau 100% kepada perwaris pengetahuan, karena banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan tersebut tidak dapat interpretasikan 100% oleh pewaris pengetahuan.

Organisasi *Bundo Kanduang* di Kurai Limo Jorong Kota Bukittinggi dalam kegiatan pelestarian pengetahuan lokal memiliki konsistensi dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti diskusi adat, seminar, dan memperkenalkan berbagai hal mengenai *Adaik Salingka Nagari*. Berbagai kegiatan tersebut dilakukan untuk memperkenalkan kembali pengetahuan lokal yang terdapat dalam masyarakat Minangkabau. *Bundo Kanduang* bekerjasama dengan beberapa pihak terkait menggelar kegiatan *Baralek Gadang*, *Makan Bajamba*, *Lomba Masakan Asli Kurai* seperti pada memperingati Hari Jadi Kota Bukittinggi, dan lain sebagainya.

Peran strategis yang dimiliki oleh institusi lokal dalam mempertahankan eksistensi pengetahuan dari berbagai perubahan sosial yang terjadi di masyarakat diharapkan dapat

memberikan sumbangsih dalam kajian ilmu perpustakaan khususnya mengenai manajemen pengetahuan lokal dalam pengelolaan sumber daya informasi lokal yang terdapat pada masyarakat atau dikenal dengan *knowledge in society*. Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan akurat mengenai institusi lokal dalam kegiatan *transfer of indigenous knowledge* mengenai *Adaik Salingka Nagari* di Kurai Limo Jorong, maka di perlukan sebuah kajian yang komprehensif.

Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengungkap realitas yang terdapat di lapangan mengenai sistem komunikasi dan informasi budaya Minangkabau pada institusi lokal *Bundo Kanduang* tentang pelestarian pengetahuan lokal *Adaik Salingka Nagari* di Kurai Limo Jorong Kota Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat.

Kerangka Penelitian

Kerangka Teoritis

Pada penelitian kualitatif, kerangka pemikiran dibutuhkan untuk melandasi agar penelitian lebih terarah dalam mengembangkan konteks, dan konsep penelitian lebih lanjut. Penelitian ini menganalisis mengenai kegiatan *transfer of indigenous knowledge* dalam upaya pelestarian pengetahuan lokal. Penelitian ini menggunakan *Bundo Kanduang* di Kota Bukittinggi sebagai subjek penelitian karena berada pada wilayah yang memiliki penduduk yang multikultur. Konsistensi *Bundo Kanduang* dalam mempertahankan eksistensi pengetahuan lokal ditengah globalisasi merupakan salah satu alasan untuk mengangkat penelitian ini.

Teori Interaksi simbolik digunakan dalam penelitian adalah sebagai pedoman peneliti dalam mengungkapkan realitas yang terarah. Tiga hal yang menjadi perhatian penting dari interaksi simbolik adalah (1) *mind*; (2) *self*; dan (3) *society*. Untuk melihat bagaimana manusia menciptakan realitas sosial dalam masyarakat, peneliti menggunakan teori Konstruksi Sosial yang dikembangkan oleh Berger dan Luckman. Hal tersebut karena teori ini mengkaji manusia sebagai instrument dalam realitas sosial.

Dengan merujuk pada dua teori besar tersebut diharapkan interaksi yang dilakukan oleh *Bundo Kanduang* di masyarakat dapat menggambarkan peranan institusi lokal dalam mempertahankan eksistensi pengetahuan lokal. Interaksi dan semua aktifitas institusi *Bundo Kanduang* dianalisis dengan metodologi penelitian kualitatif pendekatan studi kasus,

dan menggunakan teori interaksi simbolik yang memandu peneliti dalam menkonstruikan realitas di lapangan.

Kerangka Konseptual

Institusi Lokal (*local institution*)

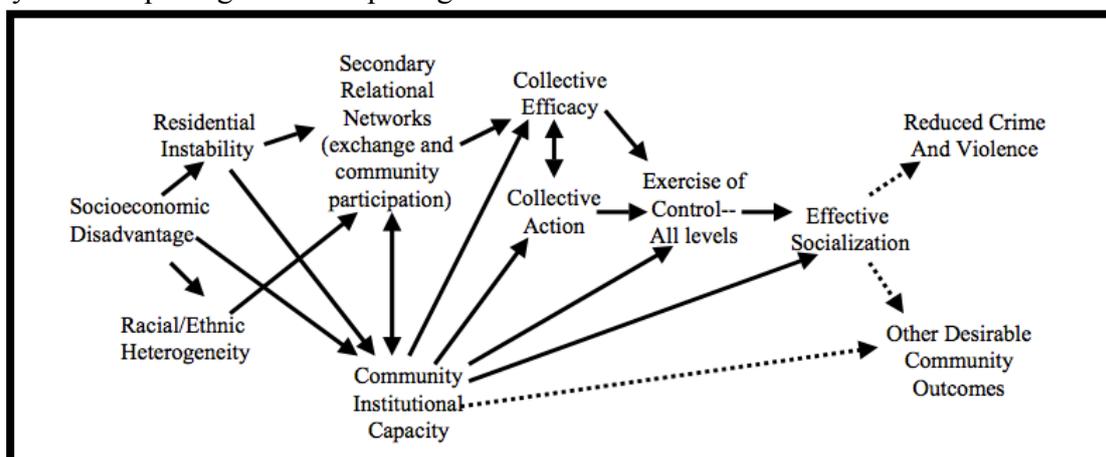
Institusi lokal dalam bahasa Inggris disebut juga dengan *local institution*. Secara etimologi dalam bahasa Indonesia terdiri dari dua kata yaitu ‘institusi’ dan ‘lokal’. Hodgson (2006) menjelaskan mengenai institusi lokal senada dengan penjabaran insitusi lokal secara etimologi bahasa Indonesia di atas, yaitu sebagai berikut ini.

Institution are the kinds of structures that matter most in the social realm: they make up the stuff of social life. The increasing acknowledgement of the role of institutions in social life involves the recognition that much of human interaction and activity is structured in term of overt or implicit rules (p.2)

Berdasarkan pemaparan Hudgson tersebut dapat dipahami bhawa institusi lokal merupakan sebuah institusi yang terdapat dalam sturuktur dan kehidupan masyarakat lokal. Institusi lokal memiliki kontirbusi terhadap kehidupan masyarakat setempat seperti meningkatkan taraf kehidupan masyarakat kearah yang lebih baik. Untuk mewujudkan harapan tersebut tentu dibutuhkan sebuah proses interaksi antar individu dalam anggota masyarakat.

Peran Institusi Lokal

Setelah mengetahui pengertian dari institusi lokal tersebut selanjutnya tentu perlu diketahui bagaimana peran dari institusi lokal dalam masyarakat. Seperti yang dijelaskan Hudgson mengenai harapan institusi lokal dalam memperbaiki taraf kehidupan masyarakat, tentu institusi lokal memiliki mitra kerja yaitu masyarakat (*community*) itu sendiri sebagai sasaran dari perubahan. Untuk melihat peranan insitusi lokal dalam masyarakat dapat digambarkan pada gambar berikut ini.



Gambar 1 Peranan institusi lokal dalam masyarakat

Institusi Lokal *Bundo Kanduang*

Di Minangkabau banyak terdapat berbagai institusi lokal sesuai dengan peran, fungsi dan latar belakang berdirinya. *Bundo Kanduang* merupakan salah satu institusi lokal yang dilakoni oleh perempuan di Minangkabau yang memiliki peran sebagai lembaga yang melestarikan nilai-nilai budaya Minangkabau, dan memelihara anak keturunan dari berbagai pengaruh. Keterlibatan insitusi *Bundo Kanduang* dalam masyarakat telah diatur oleh Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat.

Selanjutnya, mengenai pengertian dan ruang lingkup dari *Bundo Kanduang* telah diatur dalam Ketetapan III/Mubes VII BK /VI-2010 tentang Pengesahan Anggaran Dasar Organisasi Bundo Kanduang Sumatera Barat 2010 -2015. Hal tersebut dipaparkan pada pasal 2 mengenai pengertian *Bundo Kanduang* sebagai berikut inil.

- a. *Bundo Kanduang* secara umum adalah perempuan Minangkabau yang dewasa atau sudah menikah.
- b. *Bundo Kanduang* menurut Adat adalah perempuan yang dituakan, (*samande, saparuik sajurit, sakaum dan sasuku*).
- c. *Bundo Kanduang* sebagai nama organisasi perempuan Minangkabau (*Bundo Kanduang Sumatera Barat 2010, p.28*).

Pengetahuan Lokal (*Indigenous Knowledge*)

Pengetahuan lokal merupakan salah satu bentuk pengetahuan yang terdapat dalam masyarakat lokal atau komunitas tertentu. Hal ini menunjukkan pengetahuan lokal berlaku dengan skala tertentu dan sifatnya tidak general. Seorang Prisident of The World Bank James D. Wolfensohn (in Gorjestani 2000), memberikan defenisi mengenai pengetahuan lokal sebagai berikut ini “*indigenous knowledge is an integral part of the culture and history of a local community*”. Berdasarkan penjelesan tersebut berarti pengetahuan lokal merupakan akumulasi pengalaman-pengalaman, ataupun norma yang sudah disepakati dalam suatu masyarakat.

Paul Mundy yang telah banyak mengkaji kajian pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*), membedakan pengetahuan lokal dengan ilmu pengetahuan sebagai berikut ini.

‘Where international knowledge is (or claims to be) systematic, value-free and not bound by culture, indigenous knowledge is location-specific, value-laden, and closely related to the local culture.... Indigenous knowledge is central to participation because people make decisions based on their existing knowledge and experience. (Mundy 1993, p. 1).’

Penjelasan Paul Mundy tersebut menunjukkan perbedaan antara pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) dengan ilmu pengetahuan (*science*). Hal tersebut dapat dilihat dari kandungan nilai pada pengetahuan itu, keterkaitannya dengan budaya lokal, serta pemanfaatan dari pengetahuan tersebut. Sejalan dengan hal itu, Prof. Jangawe Msuya dalam jurnal *International Review of Information Ethics*, memaparkan pengetahuan lokal seperti berikut ini.

'Indigenous Knowledge (IK) is defined as a systematic body of knowledge acquired by local people through the accumulation of experiences, informal experiments and intimate understanding of the environment in a given culture (Msuya 2007, 1).

Dengan demikian, dapat disimpulkan pengetahuan lokal merupakan seperangkat dari pengalaman, pengetahuan yang terakumulasi dari masyarakat lokal dan merupakan karakteristik dari perilaku masyarakat lokal. Pengetahuan lokal tercipta dari masyarakat lokal dan merupakan dari kebudayaan yang menjadi tradisi pada masyarakat lokal.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme merupakan sebuah cara pandang dimana kebenaran sebuah realitas sosial dipandang sebagai hasil dari konstruksi sosial, dan hal tersebut tidaklah mutlak atau disebut juga dengan relatif. Selanjutnya, paradigma konstruktivisme digunakan karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat realitas sosial yang diamati oleh seseorang, dalam hal ini para tokoh yang memiliki peranan pada institusi lokal di Minangkabau. Sehingga, sebuah kebenaran tentu tidak dapat digeneralisasikan layaknya paradigma positivistik. Hal tersebut sesuai dengan prinsip dasari dari konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan tidaklah tercipta sekali jadi, melainkan melalui sebuah proses panjang dan berbagai pengalaman.

Untuk mengungkap realitas di lapangan dan menginterpretasikan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menggali data yang berfokus pada makna, penalaran dan deskripsi suatu situasi berdasarkan subjektif. Penelitian ini mengangkat fenomena kontemporer yang terdapat di masyarakat Minangkabau dalam mempertahankan nilai-nilai pengetahuan lokal yang terdapat pada masyarakat, akan diungkap dengan menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*).

Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai hasil penelitian di lapangan yang diperoleh berdasarkan pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian ini.

Transfer Pengetahuan

Kegiatan transfer pengetahuan *Adaik Salingka Nagari* di Kurai Limo Jorong Kota Bukittinggi dapat didefinisikan memberikan pengetahuan adat kepada generasi muda. Hal tersebut dilatar belakangi oleh pengetahuan adat berada pada tandon pengetahuan yang berbasis kepada orang. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, yang berperan dalam memberikan pengetahuan adat kepada generasi muda dimulai dari orang tua, lingkungan, dan masyarakat.

1. Keluarga

Dalam keluarga misalnya orang tua memperkenalkan kepada anak mengenai adat yang terdapat di Minangkabau. Seperti sistem matrilineal yang menghasilkan berbagai panggilan dalam keluarga, misalnya *mamak, etek, mak tuo, mak adang* dan lain sebagainya. Selanjutnya keluarga inti juga memberikan pendidikan adat kepada anak dalam bentuk pengarahan kepada anak dalam berpakaian, dan norma yang berlaku di Masyarakat.

Pembekalan dalam keluarga mengenai pengetahuan adat tidak terbatas waktu dan tempatnya, karena intensitas pertemuan anak dan orang tua dalam keluarga. Hal tersebut dijelaskan oleh Drs. Iskandar. Dt Lelo Kayo yang menyatakan bahwa pendidikan adat dikeluarga dimulai dari masa kanak-kanak hingga anak dewasa. Berbagai pembekaran diberikan mulai dari pendidikan agama mengantarkan anak mengaji ke madrasah, hingga menunjuk ajari mengenai perbuatan yang patut dan tidak yang terdapat di masyarakat.

2. Kaum

Keluaga kaum di Minangkabau terdiri dari Ibu, Mamak, Anak dan Kamakan. Mamak merupakan orang yang bertanggung jawab dalam mengawasi anak kemenakan di Minangkabau. Disamping itu, *Bundo Kanduang* berperan sebagai pemilik dan wajib menjaga keturunan. Pendidikan dalam keluarga kaum ini dapat dilakukan di Rumah Gadang. Misalnya, mengenai sopan santun jika ada tamu yang datang ke rumah.

Selanjutnya pembekalan dalam keluarga kaum adalah ketika seseorang yang sudah dewasa ingin melanjutkan kehidupannya dalam membangun rumah tangga, keluarga kaum berperan dalam membekali anak atau kemenakan mengenai pengetahuan adat.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan oleh Bundo Kanduang dalam pelestarian pengetahuan *Adaik Salingka Nagari* dalam keluarga kaum dilakukan dengan cara pembekalan kepada anak dan kemenakan. Karena *Bundo Kanduang* merupakan payung panji yang akan melindungi seluruh anak kemenakan dari pengaruh-pengaruh negative yang terdapat pada masyarakat.

3. Masyarakat

Peranan institusi lokal *Bundo Kanduang* dalam mentransfer pengetahuan *Adaik Salingka Nagari* di Kurai Limo Jorong, yaitu melakukan pembinaan akhlak kepada para generasi muda yang terdapat di Kota Bukittinggi. *Bundo Kanduang* mengumpulkan generasi muda yang disebut dengan *Puti Bungsu* dan membelakangi dengan berbagai pengetahuan adat.

Transfer pengetahuan *Adaik Salingka Nagari* Kurai yang dilakukan oleh *Bundo Kanduang* kepada para *Puti Bungsu* dilakukan dengan mengumpulkan *Puti Bungsu* dalam sebuah forum dan memberikan pembekalan mengenai akhlak perempuan di Minangkabau yang sesuai dengan adat dan Agama Islam.

Selanjutnya institusi lokal yang mengurus permasalahan *Adaik Salingka Nagari* di Kota Bukittinggi juga aktif dalam memberikan pembinaan kepada generasi muda. Baru-baru ini dilakukan pembinaan kepada 40 orang lebih generasi muda di Kecamatan Aur Birugo Tigo baleh mengenai adat dan budaya Minangkabau. LKAAM dan *Bundo Kanduang* memberikan materi tersebut mengenai adat Minangkabau yang terdapat di Kurai Limo Jorong.

4. Insitusi Pendidikan

Institusi pendidikan merupakan salah satu tempat dimana pengetahuan lokal dapat ditransfer kepada para peserta didik. Di Sumatera Barat terdapat sebuah muatan lokal yang diajarkan kepada siswa di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP) yaitu mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau. Namun, pada mata pelajaran tersebut mengkaji dan memperkenalkan kepada para peserta didik budaya Minangkabau secara global.

Bundo Kanduang masuk sekolah merupakan salah satu upaya yang dilakukan dalam transfer pengetahuan *Adaik Salingka Nagari* kepada para peserta didik di sekolah. *Bundo Efni*, S.Pd menjelaskan bahwa kegiatan tersebut sudah dimulai semenjak tahun 2013 yang merupakan program *Bundo Kanduang* di Sumatera Barat. Pesan yang ditransfer kepada peserta didik mengenai dasar-dasar adat.

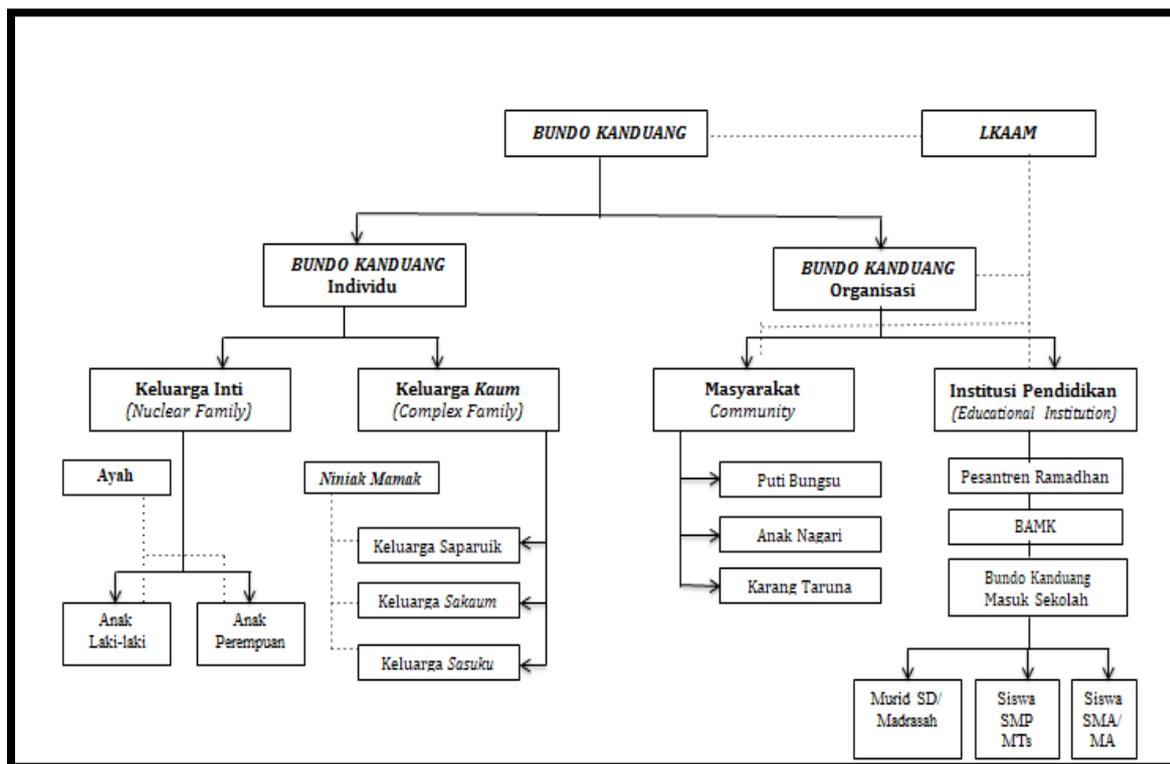
Dasar-dasar *adaik*, tapi tidak perlu panjang-panjang, sesuaikan saja dengan kemampuan dan daya serap anak-anak zaman sekarang. Misalnya barangkali apa yang dikatakan dengan *sumbang*. Mungkin *sumbang* 12 anak-anak sekarang tidak mengentahuinya lagi, tapi paparan dari *sumbang* dua belas itu sudah banyak yang tidak tahu.

Selanjutnya program yang secara kontiniu dilakukan oleh *Bundo Kanduang* dan LKAAM dalam transfer pengetahuan lokal di insitusi pendidikan yaitu melalui pesantren Ramadhan. Dalam

materi pesantren Ramadhan pengetahuan adat disampaikan oleh *Bundo Kandung* dan LKAAM. Hal tersebut sudah dimulai semenjak tiga tahun belakangan yaitu semenjak tahun 2011.

Proses pendidikan merupakan pembiasaan yang dilakukan kepada para peserta didik. Dalam hal ini upaya yang dilakukan dalam pembiasaan peserta didik di Kota Bukittinggi setiap hari Kamis dan Jumat menggunakan Baju Kuruang Basiba dan Kain Batiak bagi perempuan, dan baju *Gunting Cino* bagi laki-laki.

Dengan demikian, transfer pengetahuan mengenai adat yang dilakukan pada institusi pendidikan di Kota Bukittinggi merupakan sebuah upaya untuk mengenalkan dan membiasakan para peserta didik dengan norma yang ada pada masyarakat. Upaya ini diharapkan dapat membekali para peserta didik untuk kehidupannya nanti.



Gambar 2
Model Transfer Pengetahuan Lokal Pada Institusi Bundo Kandung

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan *Bundo Kandung* di Kota Bukittinggi memahami bahwa perkembangan teknologi informasi dapat menjadi pemicu perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, oleh sebab itu *Bundo Kandung* memahami pengetahuan lokal dapat menjadi filter yang mempertankan tatanan nilai yang terdapat pada masyarakat setempat. Sistem komunikasi dan informasi dalam mempertahankan pengetahuan lokal *Adaik Salingka Nagari* di Kota Bukittinggi dilakukan melalui: transfer pengetahuan dalam, keluarga inti, kaum, masyarakat, dan institusi pendidikan

Referensi

- Amir, Ms. (2006). *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Bundo Kandung. (2010). *Himpunan Ketetapan Musyawarah Besar VII Organisasi Bundo Kandung Sumatera Barat*. Padang: Bundo Kandung.
- Berger P.L & Luckmann T. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan. Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Penerjemah, Hasan Basari. LP3ES. Jakarta.
- Creswell, Jhon W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among five traditons*. London: Sage Publication.
- Davis, Charles H. & Debora Shaw. (2011). *Introduction to Information Science and Technology*. New Jersey: Information Today
- Fadli, M., Erwina, W., & Nurmaya, P. (2012). Preservasi Pengetahuan Masyarakat Minangkabau Tentang Tradisi Lisan *Pasambahan* Melalui Kegiatan *Exchange of Indigenous Knowledge*. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*. Vol 1(1) pp. 67-72.
- Gani, Rita. 2006. Tungku Tigo Sajarangan : Analisis Pola Komunikasi Kelompok dalam Interaksi Pemimpin Pemerin tahan di Sumatera Barat. *Mediator: Jurnal Komunikasi*. Vol 7 (2).
- Gorjestani, N. (2000). "Indigenous Knowledge for Development: oppurtunities adn challenges." *UNCTAD Conference on Traditional Knowledge in Geneva, November 1, Geneva*,. 1-11.
- Hakimy, I. (1997). *Pengangan Penghulu, Bundo Kandung, dan Pidato Alua Pasambahan Adat Minangkabau*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hodgson, G. (2006). What are institution. *Journal of Economic Issues*. Vol XL (1). pp 1-25. Available in: <http://www.geoffreyhodgson.info/user/image/whatareinstitutions.pdf> [Access, 2 Maret 2014, pukul 18.00].
- Ife, Jim., & Frank T. (2006). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Penerjemah: Sastrawan Manulang, Nurul Yakin, M. Nursyahid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemal, I. (2009). *Pemerintahan Nagari Minangkabau & Perkembangannya : Tinjauan tentang kerapatan adat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mundy, P. (1993). Indigenous Knowledge and Communication: Current Approaches. *Journal of the Society for International Development*. Mei. Available in: http://www.mamud.com/Docs/ik_and_ic.pdf [access, 3 Januari 2014].
- Nonaka, I. (1998)."The Concept of "Ba" Building A Foundation For Knowledge Creation." *California Management Review Vol.4 No.3*: 40-54.
- Nonaka, I & David J. T. (2001). *Managing Industrial Knowledge: Creation, Transfer and Utilization*. London: Sage Publication.
- O'Riordan, J. (2005). *A Review of Knowledge Management in the Irish Civil Service*. Ireland: Institute of Public Administration.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfa Beta.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta; Raja Grafindo Persada.
- Yin, R K. (2009). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Press.
- Yusup, P. M. (2012). *Perspektif Manajemen Pengetahuan Informasi, Komunikasi, Pendidikan dan Perpustakaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- West, R., & Lynn T. (2012). *Pengantar Teroi Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Humatika.
- World Bank. (1998). *Indigenous Knowledge For Development A Framework For Action*. Africa: Knowledge and Learning Center Africa Region.